

POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT HETEROGEN DI KOTA MATARAM

Dewi Chandra Hazani
STID Mustafa Ibrahim
dewi_chandra82@yahoo.co.id

Abstract

The success of each ethnic culture and between religions to coexist in their cultural differences is another fact that must be collected and without denying the potential for conflict in heterogeneous societies. Because it is not conflict that is an important issue in the relationship between ethnic and religion, but also the basis of social culture that allows assimilation to occur. This paper examines the patterns of intercultural communication in building harmonization of heterogeneous communities in the city of Mataram. This research is a field research using qualitative which has the purpose of documenting, evaluating and re-interpreting the world view, the value of meaning and general characteristics of a person or community group about life events, discussions and discussions involving other researches. In this study it was found that the pattern of intercultural communication in building heterogeneous community harmonization in the city of Mataram was very effective, of course it was related to the people who were very active in communicating and public openness in the conversation so far and did not choose only for certain needs. Effective communication patterns are carried out through dialogue, social interaction and talks between fellow citizens in the city of Mataram in everyday life.

Keywords: *Communication Pattern, intercultural, Harmonization, Heterogeneous Society*

Abstrak : Keberhasilan setiap etnik budaya dan antar pemeluk agama untuk hidup berdampingan dalam perbedaan-perbedaan kulturalnya, itu merupakan fakta lain yang harus dipertimbangkan dan tanpa menafikan potensi konflik yang ada pada masyarakat heterogen. Karena bukan konflik yang menjadi isu penting dalam hubungan antar etnik dan agama, tetapi juga basis akomodasi kultur sosial yang memungkinkan pembauran terjadi. Tulisan ini mengkaji secara mendalam pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan reinterpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai makna dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, situasi dan gejala-gejala kemanusiaan yang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram sangat efektif, tentu saja hal itu dikarenakan masyarakat yang sangat aktif berkomunikasi dan keterbukaan masyarakatnya dalam berkomunikasi selama ini serta tidak memilih etnis tertentu untuk berkomunikasi. Pola komunikasi yang efektif dilakukan melalui dialog, interaksi sosial dan toleransi yang tinggi antar sesama warga di Kota Mataram dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, antarbudaya, Harmonisasi, Masyarakat Heterogen

PENDAHULUAN

Kecenderungan dasar masyarakat dalam kehidupan yang melingkupinya, disamping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik terciptanya konflik dan kehidupan yang damai tersebut, dijembatani melalui proses komunikasi yang terjadi antara negara Indonesia secara ideologis menerapkan divide maupun kelompok yang berada dalam suatu masyarakat.

Negara Indonesia secara ideologis menerapkan nilai dan prinsip Pancasila dalam kehidupan masyarakatnya. Ideologi Pancasila dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” merupakan suatu harapan bangsa Indonesia yang perlu direalisasikan dalam kondisi kemajemukan masyarakat. Kenyataan beberapa tahun terakhir ini menunjukkan realita berbeda dengan prinsip kebhinekaan tersebut. Konflik horizontal antar etnik umat beragama sering mewarnai kehidupan masyarakat. Konflik yang menjadi isu sensitif pada masyarakat adalah konflik bernuansa keagamaan, antara umat Islam dan Kristen dan bahkan konflik yang terjadi dikalangan intern umat beragama.

Konflik Islam-Kristen yang pernah terjadi di Kalimantan, Poso, Maluku, Jayapura bahkan di Mataram. Konflik sesama muslim juga terjadi terjadi di Parung, Bogor dan NTB, antara kelompok organisasi Front Pembela Islam (FPI) dengan Islam golongan Ahmadiyah¹, dan pertikaian muslim Siah dengan Sunni di Sampang, Jawa Timur. Demikian pula konflik antara golongan Katolik dengan Protestan pada agama Kristen serta konflik antara Mahayana dan Hinayana pada agama Budha².

Nefelt dan Guralnik mengatakan, bahwa salah satu kemungkinan yang muncul ketika berbagai agama yang berbeda-beda dalam satu ruang dan waktu tertentu yang sama dan saling bersentuhan, adalah konflik dan pertikaian antara agama atau antara kelompok penganutnya³. Isu agama merupakan salah satu faktor yang sering menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena

¹ Marzuki, *Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*, (Yogyakarta: Makalah disampaikan pada seminar tentang Revolusi Konflik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2006)

²² Kementerian Agama RI, *Kumpulan Makalah The 11th Annual Conference On Islamic Studies, Konseptualisasi Agama dan Kerukunan Studi Kebijakan Lokal Terhadap Umat Beragama di Sidawangi Cirebon* (Bangka Belitung: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2011), h. 675

³ *Ibid*, h.11

masing-masing agama kadang mengklaim bahwa agamanya yang paling benar, dan yang lainnya di anggap sesat. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut dengan *Doctrin of Salvation* (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan atau surge adalah hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan yang lainnya celaka dan akan masuk neraka⁴.

Berbagai solusi dengan ragam pespektif telah dirumuskan oleh pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, akademisi dan juga seluruh elemen masyarakat untuk meminimalis segala kemungkinan potensial terjadinya konflik antar suku dan antar agama tersbut.

Salah satu solusi alternatif untuk menghindari konflik antar agama adalah dengan mengupayakan dialog agama seperti yang pernah dirintis oleh Mukti Ali ketika masih menjabat sebagai menteri Agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama tahun 1971. Asumsi yang mendasari dialog agama tersebut adalah prinsip “*Agree in disagreement*” yakni setuju dalam perbedaan”. Hal ini brarti setiap peserta dialog agama harus berlapang dada dalam sikap dan perbuatan⁵.

Prinsip egaliter yang ditunjukkan dalam dialog agama tersebut sama dengan pemahaman multikulturalisme Lawrence Blum. Multikulturalisme meliputi suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnik lainnya⁶. Penilaian terhadap budaya orang lain, bukan berarti memahami seluruh aspek dari budaya atau menyeragamkan budaya-budaya yang ada, melainkan sejauhmana perbedaan-perbedaan budaya dapat dipahami dan dihormati.

keberhasilan setiap etnik dan antar pemeluk agama untuk hidup berdampingan dalam perbedaan-perbedaan kulturalnya, itu merupakan fakta lain yang harus dipertimbangkan dan tanpa menafikan potensi konflik yang ada.

1. Pola Komunikasi

“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga

⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 1.

⁵ Marzuki. *Op. cit*, h.3

⁶ Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2009), h. 14.

pesan yang dimaksud dapat dipahami”. “Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan”. Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan”⁷. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu :

- a. Pola Komunikasi Primer
- b. Pola Komunikasi Sekunder
- c. Pola Komunikasi Linear
- d. Pola Komunikasi Sirkular

2. Unsur-Unsur Komunikasi

- a. Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film dan sebagainya. Dalam komunikasi penyampaian pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.
- b. Komunikan adalah penerima pesan atau audien.
- c. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.
- d. Saluran atau Channel adalah saluran komunikasi yang selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media.
- e. Efek atau hasil adalah hasil akhir dari suatu komunikasi.⁸

⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Mass*. (Jakarta: KDT 2001), h.21

⁸ Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.12-20

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi ada 2 tahap :

- a. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar dan warna.
- b. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁹

4. Tujuan Komunikasi

- a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti, sebagai seorang komunikator harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengakui apa yang dimaksud.
- b. Memahami orang lain. Sebagai seorang komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan. Supaya gagasan dapat diterima orang lain dengan pendekatan *persuasive* bukan memaksakan kehendak.
- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukannya.¹⁰

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang berlangsung pada seseorang atau kelompok yang berlainan budaya¹¹. Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut: komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, dimana budaya merupakan manifestasi terstruktur

⁹ Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung PT: Remaja Rosdakarya Offset,2009), h.11

¹⁰ Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010),h.10-11

¹¹ A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), h.30

perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional¹².

1. Proses Komunikasi Antarbudaya

Jika berpedoman dari proses ilmu komunikasi, maka ilmu komunikasi antarbudaya merupakan suatu kajian yang berkembang sesudah perang dunia kedua. Maka dari itu komunikasi antarbudaya di mulai pada tahun 1980-an. Dengan sebab itu ilmu komunikasi antarbudaya masih baru. Selain itu lahirnya ilmu komunikasi antarbudaya tidak jauh dari sosiologi, antropologi, psikologi dan juga sastra. Artinya ilmu komunikasi antarbudaya tidak beda jauh dengan ilmu sosiologi. Meski pun begitu, tetapi ilmu komunikasi antarbudaya dapat di bedakan yaitu dari prosesnya, terutama apakah itu dari interaksinya maupun produknya.

Dalam hal ini, terbukti perbedaan antara komunikasi antarbudaya sangat sedikit dengan sosiologi dan juga antropologi. Dalam hal ini ilmu komunikasi antarbudaya adalah interaksi antarmanusia sebagai proses yang mengandung arti. Arti dalam ilmu komunikasi sesuatu yang paling substansial untuk lancarnya komunikasi antara manusia yang berbeda budaya. Ilmu komunikasi antarbudaya lebih fokus perhatiannya yaitu pada pesan yang disampaikan oleh pelaku komunikasi. Pelaku komunikasi ialah orang yang berbeda budaya. Artinya, pesan komunikasi antarbudaya memahami makna dan juga memahami perbedaan budaya antara kedua pelaku komunikasi.

a. Adaptasi dan Akulturasi

Setiap orang yang melakukan perjalanan ke luar negeri, misalnya mahasiswa yang mengambil studi di luar negeri atau orang yang hidup dalam kelompok yang memiliki budaya berbeda dengan budaya sebelumnya maka adaptasi budaya sangat di perlukan untuk mereka. Adaptasi merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan dalam kehidupan antarbangsa, antarnegara, maupun antarbudaya. Seseorang dikatakan berhasil berkomunikasi dengan

¹² Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", Journal Farabi Vol. 10 No. 1 Juni 2013, email : wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id, hal 5

orang yang memiliki budaya berbeda sangat diperlukan suatu adaptasi yang berguna untuk keharmonisan hidup dalam masyarakat¹³.

Seseorang yang hidup dalam masyarakat yang berbeda budaya sangat diperlukan yang namanya adaptasi. Ini berarti, perubahan budaya dari seseorang yang melakukan adaptasi mempunyai perubahan-perubahan budaya dan juga menyesuaikan dirinya dengan lingkungan budaya yang baru. Adaptasi merupakan sesuatu yang harus bagi seorang pendatang terhadap budaya yang baru. Dengan sebab itu dalam beradaptasi seseorang selain membutuhkan kesiapan mental dan juga memerlukan kesabaran dalam menghadapi keadaan budaya baru untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Dalam Gudykunst dan Kim disebutkan bahwa proses sosialisasi adaptasi membutuhkan belajar dan memperoleh semua yang membuat manusia hidup pada lingkungan yang lain. Sosialisasi meliputi kondisi dan proses komunikasi sosial termasuk melatih decoding (persepsi dan kognisi) dan encoding (bahasa verbal dan nonverbal). Dengan kata lain, pada proses adaptasi meliputi enkulturasi dan akulturasi.

Seseorang yang hidup dalam masyarakat akan terjadi suatu proses enkulturasi maupun akulturasi. Enkulturasi merupakan proses yang mempertalikan individu yang berkembang dengan konteks budaya mereka dan akulturasi merupakan suatu proses yang individu ikuti (biasanya pada masa kehidupan kemudian) dengan merespons suatu konteks budaya yang berubah¹⁴.

Berkenaan dengan akulturasi, terjadi peristiwa perubahan budaya yang lebih umum. Akulturasi hanya sebuah bentuk perubahan budaya, yang disebabkan kontak dengan budaya-budaya lain. Konsep enkulturasi lebih mengarah pada pewarisan budaya. Pewarisan budaya dalam hal ini hampir sama dengan pewarisan biologis. Ini berarti, enkulturasi bisa terjadi pada proses pembelajaran dari orang tua, orang dewasa dan teman sebaya. Enkulturasi terjadi di lingkungan budaya yang sama. Enkulturasi dikatakan berhasil apa bila seseorang bisa mewarisi budayanya baik itu bahasa, nilai-nilai, dan kegiatan

¹³ A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009),h. 45.

¹⁴ *Ibid*, h. 46

ritual. Enkulturasi adalah pewarisan budaya kepada seseorang terlebih kepada seorang anak sehingga berperilaku sesuai dengan budayanya¹⁵.

Akulturasi mengacu pada perubahan budaya dan psikologi disebabkan perjumpaan dengan orang yang berbeda budaya yang juga menampilkan perilaku berbeda. Seperti, banyak kelompok di Indonesia yang terakulturasi kedalam gaya hidup orang Barat baik dalam hal berbusana, gaya hidup, system pemerintahan dan sebagainya. Selain itu, banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan lain sebagainya). Dalam hal tertentu akulturasi bisa dikatakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturasi dan bisa mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang, bukan hanya semasa kanak-kanak. Akulturasi merupakan pembelajaran kembali dan bisa menciptakan persoalan dan peluang baru.

Akulturasi mengarah pada perubahan yang dirasakan oleh seseorang karena kontak dengan budaya lainnya dan juga akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada orang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Maka dari itu budaya mempunyai perubahan bersifat langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut di pengaruhi oleh budaya lainnya yang dikarenakan terjadi interaksi antara orang-orang yang belainan budaya. Orang yang berlainan budaya bisa berinteraksi setiap hari, dimana pun, dan kapan saja. Perubahan perilaku budaya berkaitan dengan akulturasi dan menghubungkan dua budaya yang bermacam-macam¹⁶.

b. Komponem Proses Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi antar budaya melibatkan berbagai unsur, di antaranya bahasa dan relativitas pengalaman. Relativitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi.

¹⁵ *Ibid*, h. 46

¹⁶ *Ibid*, h. 47

1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu perangkat kata yang diikat oleh berbagai peraturan. Mempelajari bahasa asing merupakan proses sederhana dengan menyubtitusikan kata-kata dan peraturan tata bahasanya, sehingga memiliki arti yang sama. Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga sebagai perwakilan atas persepsi dan pemikiran. Bahasa juga membantu kita untuk membentuk konsep dan mengelompokkan benda melalui kategori verbal dan prototip serta membimbing kita dalam merasakan dan memaknai pengalaman sosial kita.

2) Persepsi.

Pada tingkat dasar persepsi, bahasa dan budaya membimbing kita dalam membentuk gambaran tertentu. Persepsi dalam komunikasi antar budaya adalah proses mengungkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang akan memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya.

Pengertian persepsi menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menurut J. Cohen persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana.
- b. Menurut Rudolph F. Ferderber persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.
- c. Menurut John R. Wenburg dan William W.Wilmot persepsi adalah cara organisme memberi makna.

Sehingga dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah inti komunikasi dan penafsiran adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik.

3) Perilaku nonverbal.

Bahasa verbal merupakan istilah digital, dengan kata lain “kata” sebagai simbolisasi atas fenomena tertentu. Perilaku nonverbal merupakan istilah analogi, yang mewakili fenomena tertentu dengan menciptakan keadaan atau suasana yang diekspresikan secara langsung. Misalnya, secara

digital kita ucapkan “Aku Mencintai mu”. Sementara, secara analogi perasaan tersebut terwakili dengan tatapan dan sentuhan.

4) Gaya komunikasi.

Pola kebiasaan dalam berpikir dimanifestasikan dengan perilaku komunikasi. Karena kebiasaan berpikir kita sebagai besar ditentukan oleh kebudayaan, sehingga saat proses pertukaran kebudayaan seharusnya kita memerhatikan perbedaan dalam gaya komunikasi.

5) Berbagai nilai dan asumsi.

Nilai kebudayaan merupakan suatu pola atau norma kebaikan dan keburukan yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi kebudayaan berhubungan dengan nilai kebudayaan, namun ia lebih lekat dengan fenomena-fenomena sosial¹⁷.

Pengertian harmonisasi sebagai upaya maupun sebagai proses yaitu sebagai upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan dan kejanggalan istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem.

Upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem.

Jadi istilah harmonisasi dapat diartikan sebagai proses atau upaya untuk menyelaraskan, menyerasikan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak atau kurang sesuai, kurang atau tidak pantas atau tidak serasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis di berbagai hal¹⁸.

¹⁷ Wahidah Suryani, “Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna”, Journal Farabi Vol. 10 No. 1 Juni 2013, email : wahidahsuryanidjafar@yahoo.co.id, hal 8-9

¹⁸ <http://www.kanalinfo.web.id> “Pengertian-harmoni-harmonis-dan harmonisasi”, diakses tanggal 17 Juli 2019

Unsur-unsur pengertian harmonisasi antara lain :

- a. Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan.
- b. Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu sistem.
- c. Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan.
- d. Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi dan interpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai makna dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan, situasi kehidupan dan gejala-gejala kasus kemanusiaan yang lain.¹⁹

Metode kualitatif ini peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Dalam melakukan penelitian pola komunikasi antarbudaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram, peneliti melakukan pengamatan dengan mengamati kehidupan subyek untuk memperoleh data yang representatif dan ini disesuaikan pada situasi yang ingin dipahami. Jika tidak pada seluruh peristiwa itu peneliti harus berperan serta. Oleh karena itu, sebelum peneliti hadir ke lokasi peneliti terlebih dahulu melakukan prosedur yang telah ditetapkan.

Sumber data merupakan pencarian sebuah keterangan data dari mana subjek yang akan diperoleh oleh peneliti, terlebih dahulu peneliti memberikan gambaran tentang makna dan sumber data tersebut. Data adalah segala keterangan, (informasi)

¹⁹ Fattah Hanurawan DDK. *Kontroversi Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2001), h.11

mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh.²⁰

Data di klarifikasikan maupun dianalisis untuk mempermudah dalam menghadapi pemecahan permasalahannya. Perolehannya bisa dari hasil wawancara dengan masyarakat di Kota Mataram. Penelitian ini tidak hanya bersifat praktis tapi juga bersifat toritis, maka sumber data dalam penelitian ini adalah hasil penelitian lapangan dan kepustakaan yaitu data lapangan (Data Primer) dan data kepustakaan (data sekunder). Data lapangan adalah data yang diperoleh melalui tehnik wawancara dengan masyarakat yang ada di Kota Mataram dan data kepustakaan adalah data yang di kumpulkan dari sumber-sumber lain yang tersedia dinamakan data sekunder. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa dokumentasi yang di peroleh dari lapangan.

Kegiatan pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam sebuah penelitian, sebab data tersebut di olah pada langkah-langkah selanjutnya dan penggalian data merupakan suatu cara yang digunakan dalam upaya yang memperoleh data yang diperlukan, maka untuk mendapatkan data yang di perlukan dalam penelitian ini, di kumpulkan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

Metode yang digunakan adalah wawancara yang mana terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan yang berbeda yaitu pengejar informasi yang bisa disebut pewawancara atau interview dan pemberi informasi yang disebut dengan informen atau responden.

Adapun yang ditempuh peneliti dalam melakukan wawancara adalah sebelum melakukan wawancara peneliti menghubungi pihak/orang yang dibutuhkan di tempat penelitian secara ramah tamah untuk mendapatkan keyakinan dan perhatian dari mereka. Sedangkan pihak-pihak yang peneliti wawancarai adalah bapak camat Mataram Zarkasyi, SE dan bapak H. Nuryadi selaku kepala lingkungan di kelurahan Pagesangan Timur. Dari mereka peneliti mendapatkan keterangan mengenai pola

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta:Rineka Cipta,1998),h.114

komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat yang heterogen di wilayah Kota Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan juga ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia berkomunikasi, termasuk dengan orang yang berbeda budaya. Manusia memang tidak akan bisa lepas dari yang namanya berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan itu kita harus bisa saling memahami budaya masing-masing dan tampaknya hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Mataram untuk menjaga keharmonisannya.

Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa kondisi masyarakat di Kota Mataram merupakan masyarakat yang heterogen, tentu dengan masyarakat yang heterogen inilah tidak mudah untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bertoleransi. Oleh karena itu untuk mengantisipasi dan mengatasi segala konflik serta mewujudkan masyarakat yang harmonis diperlukan pola atau cara berkomunikasi yang baik dalam suatu dialog.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zarkasyi, SE selaku camat di Kota Mataram mengatakan bahwa setiap bulan sekali kami melakukan dialog atau pertemuan di kantor camat Mataram dengan mengundang para lurah sekelurahan yang ada di Mataram, tokoh masyarakat, tokoh agama dan para kepala lingkungan di wilayah Mataram. Dalam pertemuan tersebut kami membahas masalah atau konflik yang terjadi untuk mencari solusi, dialog ini merupakan pola komunikasi yang dibangun untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Menurut saya mental masyarakat sekarang ini lemah, khususnya kaum muda yang mudah terprovokasi oleh pengaruh yang berasal dari luar, untuk mengantisipasi masalah SARA di Kota Mataram ini maka saya selaku camat di Kecamatan Mataram selalu mengadakan dialog atau pertemuan satu bulan sekali, agar keharmonisan masyarakat tetap terjaga. Selain membahas masalah atau konflik kita juga tetap memberikan pengertian kepada

tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepala lingkungan yang ada di Kota Mataram akan pentingnya menjaga kerukunan beragama dan bertoleransi terhadap kepercayaan maupun budaya yang berbeda, yang nantinya tokoh agama, tokoh masyarakat maupun kepala lingkungan akan menyampaikan kembali kepada masyarakat agar masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh orang-orang yang akan merusak persatuan dan keharmonisan masyarakat Kota Mataram.

Jika di analisis jawaban diatas bahwa pola komunikasi melalui dialog adalah salah satu cara untuk menangani tiap permasalahan yang ada di Kota Mataram yang heterogen. Besar kecilnya permasalahan harus bisa di selesaikan dengan duduk bersama mencari akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat guna untuk mengatasi masalah. Dialog merupakan usaha untuk mencapai pemahaman bersama diantara mereka yang berinteraksi. Dalam dialog terkandung konfirmasi yang terkait misalnya kejelasan isi dialog, berbagi pengalaman bersama, saling menghormati, berbagai kepercayaan, saling menjajaki kepentingan masing-masing. Dengan dialog dalam proses komunikasi, maka dapat dicapai saling pengertian bersama tentang penyelesaian konflik dapat diatasi, kemungkinan besar dari konflik akan berubah menjadi persaingan sehat di antara kelompok.

Dialog difokuskan pada percakapan, dialog mengandalkan semua pihak terlibat secara sengaja untuk tujuan meningkatkan pemahaman, menangani masalah dan menyatukan pikiran dan mempertanyakan apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan bersama-sama. Dialog tidak saja melibatkan pikiran tetapi terutama melibatkan hati.

Dalam dialog tidak ada yang mempertahankan pendapat dan tidak ada yang disebut sebagai pihak lawan. Dialog bukan diskusi timbal balik, dialog juga bukan merupakan perdebatan atau saling membantah. Dialog adalah kesempatan untuk sama-sama membongkai masalah secara kolektif.

Dalam kehidupan sosial masyarakat di Kota Mataram mereka berhubungan dengan siapa saja tanpa adanya batasan ras, suku, bangsa dan agama. Harmonisasi budaya masyarakat di Kota Mataram tentunya terjaga karena adanya kesamaan persepsi dan pandangan antara multi etnis atau budaya yang berbeda, hal ini terjadi melalui proses sangat panjang. Proses budaya yang paling berpengaruh adalah pola

komunikasi antar budaya baik secara verbal maupun non verbal, hal ini terlihat dalam tradisi masyarakat Kota Mataram seperti yang dituturkan oleh tokoh agama H. Nuryadi, BA yang mengatakan di setiap acara *begawe* atau hajatan di masyarakat kami ada namanya istilah budaya adat *saling pesilak* yang artinya menyampaikan undangan yang dimana yang punya acara *begawe* atau hajatan mengutus salah seorang warga khusus untuk mengundang ke rumah-rumah warga lainnya untuk menyampaikan undangan dan dalam adat pesilak kami tidak membedakan satu sama yang lain, karena bagi kami agama apapun mereka dan dari etnis manapun bagi kami mereka itu adalah saudara.

Kebiasaan inilah yang dilakukan oleh masyarakat Kota Mataram untuk menciptakan keharmonisan dan menciptakan toleransi antar agama, suku dan budaya. Biasanya sebelum acara *begawe* tiba, para anggota remaja biasanya meramaikan rumah yang punya (*gawe*) untuk ikut serta membaur membantu/gotong royong meringankan pekerjaan yang punya *gawe* seperti : bertugas mengupas kelapa, mengumpulkan kayu, membuat taring, menyiapkan peralatan untuk memasak, membuat tenda, membuat jajan, menyiapkan tempat penyambutan tamu. Dalam acara *begawe* bantuan bukan hanya berupa fisik akan tetapi juga berbentuk bahan mentah seperti bantuan beras, uang, kayu, dan alat-alat keperluan dalam acara *begawe*.

Hal semacam inilah yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Mataram untuk menciptakan keharmonisan dan menciptakan toleransi serta menjunjung tinggi nilai hidup persaudaraan antar agama, suku dan budaya. Adapun budaya yang dilestarikan secara turun temurun untuk tetap menjaga komunikasi yang baik di Kota Mataram yaitu :

- a. Budaya saling pesilak, maksudnya adalah budaya saling mengundang. Antara pemeluk agama yang ada selalu menjaga tradisi ini dengan tujuan untuk menjaga hubungan dalam bersosialisasi dan bermasyarakat. Ketika Agama Budha mengadakan acara keagamaan atau ritual selalu melibatkan masyarakat agama yang notabenenya berbeda begitu juga sebaliknya berlaku bagi agama yang lainnya seperti Islam terkecuali ketika melakukan ibadah, karena kepercayaan masing-masing agama berbeda.

- b. Budaya saling mengunjungi, maksudnya adalah memelihara tali silaturahmi. Kebiasaan ini juga yang menjadikan terjalin keharmonisan antara keberagaman agama dan budaya yang ada di Kota Mataram.
- c. Budaya saling memberi makanan, maksudnya adalah menyuguhkan makanan oleh warga yang memiliki *gawe* atau hajatan kepada warga yang berbeda agama. Misalkan warga Hindu yang memiliki hajatan, tentunya melakukan hal yang tidak menyinggung agama lain. Contoh agama Hindu demi menjaga rasa saling menghormati dan menghargai, warga yang memiliki hajatan menyerahkan sejumlah uang kepada orang Islam guna untuk membelikan keperluan makanan yang sesuai dengan syariat Islam, karena Islam memiliki aturan dan hukum dalam mengkonsumsi makanan yakni makanan yang di perbolehkan dan ada juga makanan yang dilarang oleh agama.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Hartono dari etnis Jawa yang sekarang tinggal di lingkungan Pagesangan Timur mengatakan bahwa beliau hidup di Lombok dari tahun 1987, awalnya saya takut untuk ke Lombok karena menurut cerita orang-orang bahwa orang Lombok berwatak keras, tapi karena niat saya sudah bulat untuk hidup mencari rezeki di Lombok, akhirnya saya beranikan diri ngadu nasib di Lombok dengan memulai usaha sebagai pedagang mainan di depan Sekolah Dasar yang ada di Kota Mataram dan Alhamdulillah hingga saat ini Allah memberi kepercayaan sehingga saya bisa membuka toko mainan. Kurang dari satu minggu saya sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, terbesit dalam hati saya, ternyata apa yang orang-orang ceritakan tentang watak orang Lombok yang keras itu adalah salah semua. Masyarakat di Lombok khususnya di Kota Mataram sangat ramah-ramah, saling menghormati, toleransi tinggi dan tidak ada namanya perbedaan etnis maupun kepercayaan. Disetiap ada acara hajatan atau acara-acara yang lain masyarakat di sini, saling membantu satu sama yang lain. Masyarakat disini mengundang tanpa memperhitungkan etnis mana dan kepercayaan apa. Saya sangat bangga dengan kepribadian orang-orang disini. Saling bantu satu sama yang lain, gotong royong, tanpa mengharapkan upah, dan saling menghargai perbedaan yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa didalam kehidupan manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, karena ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama yang lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama yang lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat berinteraksi. Hal semacam inilah yang disadari oleh masyarakat di Kota Mataram sehingga mereka selalu menjaga komunikasi dan berinteraksi tanpa memilih dan memandang suku mana lawan berinteraksi.

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial sosial. Sebagai makhluk sosial manusia diwajibkan mampu berinterkasi dengan individu atau orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya baik berbeda dari segi kepercayaan/agama maupun beda suku atau etnis.

Dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama atau ras. Dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian. Dalam mewujudkan toleransi umat beragama di Kota Mataram, ketika masyarakat Islam membangun masjid maka semua masyarakat Hindu, Kristen Katolik ikut membantu baik terjun langsung ke lokasi pembangunan maupun menyumbang dalam bentuk materiil. Sebagaimana yang sudah dipaparkan para petinggi dulu memang telah ada kesepakatan dalam pembangunan tempat ibadah dan tradisi itu masih berjalan hingga saat ini, contoh yang nyata ketika pembangunan masjid Jami' yang ada di salah satu lingkungan di wilayah Kota Mataram para petinggi agama, baik itu agama Budha, Hindu, Kristen Katolik dan Islam melakukan rembukan atau musyawarah sebelum pembangunan dimulai, konon ada satu tiang masjid yang terbuat dari kayu, yang para petinggi agama lainnya yang mendirikan dengan cara bersamaan dan tiang itu masih terdapat

dalam masjid itu hingga saat ini, sehingga jika ada perbaikan masjid para petinggi tidak pernah lupa untuk mengabari tetangga dari agama yang lainnya.

Dari pemaparan tersebut memang sudah lama hubungan sosial ini terbangun dengan cara menanamkan asas. Jadi sudah jelas dari paparan diatas bahwa masyarakat Kota Mataram memiliki kesatuan hati dan pandangan yang sama tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan budaya serta menjunjung tinggi nilai kekerabatan demi terciptanya harmonisasi masyarakat.

Komunikasi sendiri merupakan hal yang sangat krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak berarti apa-apa jika komunikasi di dalamnya tidak berjalan dengan semestinya. Sepanjang masanya manusia melakukan baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya. Oleh karena itu komunikasi tidak bisa dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini.

Dalam mewujudkan sikap toleransi, komunikasi efektif sangat tepat demi memperbaiki hubungan yang telah terjalin. Komunikasi yang baik akan dapat meminimalisir sikap yang toleran terhadap kebudayaan orang lain. Sikap terbuka antar sesama dalam masyarakat di Kota Mataram sangat menopang untuk mencegah terjadinya konflik antar etnis dan budaya. Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam segala hal. Hal yang dilakukan oleh masyarakat Kota Mataram mampu menciptakan keharmonisan dan menciptakan toleransi antar etnis dan budaya menjadi indah. Hal ini terlihat sebagai cermin ikatan persaudaraan masyarakat yang kental antar masyarakat lintas agama adalah pembangunan masjid tertua yang ada di wilayah Pagutan. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya umat Islam saja yang melakukan gotong royong, bahkan masyarakat non muslim, seperti umat Hindu, umat Kristen katolik dan umat Budha juga ikut mengambil peran dalam kegiatan tersebut.

Sikap saling menghormati ini juga diikuti dengan kesediaan warga untuk saling membantu, saling berbagi makanan dan saling mengundang tetangga meskipun berbeda etnis, agama dan keyakinan. Sikap ini terjadi di Kota Mataram terjalin sebuah keselarasan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahkan terjadi pertukaran budaya oleh masyarakat multi etnis yang disebabkan karena hubungan sosial yang dipelihara dan menjaga toleransi sikap saling menghargai antar sesama umat beragama dan

berbudaya, karena agama pada umumnya diyakini mengandung ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan yang maha tahu dan maha benar.

Harmonisasi masyarakat di Kota Mataram memperlihatkan tingkatan kesadaran toleransi, sikap saling menghargai antar sesama masyarakat, etnis sasak merupakan budaya mayoritas, dilihat tidak adanya batasan antara multi etnis tersebut, bahkan banyak dari budaya sasak yang diikuti oleh masyarakat etnis non sasak.

Dalam berkomunikasi perlu membangun kedekatan dengan komunikan, dengan kedekatan seperti itu akan membuat komunikasi menjadi lebih nyambung dan mengalir dengan baik. Dalam berkomunikasi perlu juga ada timbal balik dari komunikan agar komunikasi yang dilakukan menjadi lebih baik. Dengan kedekatan yang telah terjadi antara komunikator dengan komunikan, maka komunikator bisa lebih mudah untuk menyampaikan pesan dan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan selalu berkomunikasi membuat proses kedekatan yang terjalin antar masyarakat multi etnis lebih mudah karena pendekatan yang baik akan menghasilkan komunikasi yang baik antar sesama etnis. Hal yang selalu dilakukan oleh masyarakat di Kota Mataram adalah dengan membuka diri dan selalu berkomunikasi.

Beragam kepercayaan memang selalu saja terdapat perpecahan, baik itu internal maupun eksternal terlebih di Kota Mataram yang terdapat perpaduan agama Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budha yang sifatnya lebih kearah kekerabatan dan harmonis daripada perpecahan dan ketegangan.

Harmonisasi adalah kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama-sama dengan damai serta tentram. Langkah-langkah untuk mencapai keharmonisan memerlukan proses waktu serta komunikasi saling terbuka, menerima dan menghargai sesama dalam aspek ibadah, toleransi dan kerjasama antar umat beragama.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan untuk bekerjasama dan tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan.

Adapun faktor penghambat dalam melakukan komunikasi guna mewujudkan harmonisasi di Kota Mataram adalah :

a. Sikap masyarakat yang tertutup

Masyarakat yang kurang berhubungan dengan masyarakat lain akan mengalami perubahan yang lambat, hal tersebut dikarenakan masyarakat tersebut tidak mengetahui perkembangan lain yang dapat memperkaya wawasannya mengenai kebudayaan yang lain. Kebiasaan hidup di Kota masih ada diantara masyarakat ini yang tertutup dan tak menerima budaya lain, mereka beranggapan akan mempengaruhi budaya yang telah lama mereka percayai dan lama kelamaan budaya mereka akan hilang, sehingga mereka enggan untuk berinteraksi dengan etnis lain dan tidak jarang juga mereka secara terang-terangan menganggap budaya etnis lain itu tidak pantas.

b. Masyarakat yang bersikap tradisional

Meskipun hidup di kota, masyarakat tradisional memegang kuat adat istiadat yang ada dan mereka menolak segala hal yang baru yang berkenaan dengan kehidupan sosial, adat istiadat, tentu sikap ini akan menghambat masyarakat tersebut untuk maju.

c. Dialek bahasa yang berbeda sebagai geyongan etnis

Dalam berkomunikasi sangat diperlukan bahasa yang baik dan mudah untuk di pahami untuk berkomunikasi agar tujuan dapat tercapai dalam hal apapun. Dialek bahasa yang berbeda dapat memicu konflik dan menghambat proses komunikasi antar budaya dikarenakan tidak saling memahami dialek bahasa antar etnis sehingga dapat menjadi bahan geyongan yang akhirnya akan menimbulkan konflik antar etnis.

Suatu kegiatan tidak selamanya akan berjalan dengan mulus dan lancar melainkan terjadi kendala, rintangan dan hambatan guna mewujudkan hubungan yang harmonis, perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar terjadi pada setiap kelompok sosial masyarakat terutama dapat dirasakan pada perbedaan bahasa, adat istiadat, hukum atau aturan-aturan yang berlaku yang paling utama sekali adalah

adanya perbedaan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Harmonisasi budaya masyarakat Kota Mataram tentunya terjaga karena adanya kesamaan persepsi dan pandangan antara multi etnis atau budaya yang berbeda, hal ini terjadi melalui proses yang sangat panjang. Masyarakat Kota Mataram terkenal sebagai masyarakat yang lebih mementingkan harmoni ketimbang konflik kekerasan. Masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok etnis dan agama terbiasa hidup rukun dan saling menghormati perbedaan.

Keterbukaan agama Hindu, Budha dan Kristen Katolik sebagai minoritas dari penduduk masyarakat yang ada di Kota Mataram bisa dilihat dari tidak adanya batasan antara agama tersebut, bahkan banyak dari budaya Islam yang dipakai oleh masyarakat Hindu dan ketika orang yang pertama kali berkunjung tersebut sering terkecoh karena menganggap itu adalah bagian dari gubuk masyarakat Islam yang disebabkan tidak adanya jarak dan batasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pencampuran budaya yang bertentangan memang sudah lama terjadi di Kota Mataram sehingga mengakibatkan banyak dari budaya dan agama mayoritas digunakan oleh budaya yang minoritas sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru bagi agama minoritas meskipun pada dasarnya kebudayaan tersebut tidak terdapat dalam ajaran keagamaan yang mereka yakini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas Islam sebagai agama mayoritas dan Hindu, Kristen serta Katolik dan Budha sebagai agama minoritas.

Fenomena ritual yang bercampur dengan tradisi Islam memang tidak bisa di tepiskan karena pengaruh interaksi sosial yang diciptakan dari harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yang dibangun adalah hubungan keselarasan lewat budaya saling kunjungi. Jika diperhatikan proses interaksi antar budaya Islam dan Hindu di Kota Mataram berjalan melalui ikatan kekerabatan yang mengedepankan harmoni sosial yang sifatnya meredam segala sesuatu yang dapat menimbulkan atau hal yang berpotensi melahirkan konflik karena hal yang demikian itu berbeda dalam tatanan simbolis, maksudnya adalah proses pengislaman masyarakat di Kota Mataram bukan secara langsung akan tetapi lewat komunikasi budaya Islam itu sendiri.

Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis diperlukan pola komunikasi yang baik melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Pola komunikasi antar budaya masyarakat dalam membangun harmonisasi di Kota Mataram sangat efektif, tentu saja hal itu dikarenakan masyarakat yang sangat aktif berkomunikasi dan keterbukaan masyarakatnya dalam berkomunikasi selama ini serta tidak memilih etnis tertentu untuk berkomunikasi. Pola komunikasi yang efektif dilakukan melalui dialog, interaksi sosial dan toleransi yang tinggi antar sesama warga di Kota Mataram dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat pola komunikasi antar budaya masyarakat dalam membangun harmonisasi di Kota Mataram bisa dilihat dari sikap masyarakat yang tertutup, masyarakat yang bersikap tradisional, dan dialek sebagai guyonan etnis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, 2009
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005
- A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed 1, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009
- Fattah Hanurawan DDK. *Kontroversi Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Psikologi*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2001
- Kementerian Agama RI, *Kumpulan Makalah The 11th Annual Conference On Islamic Studies, Konseptualisasi Agama dan Kerukunan Studi Kebijakan Lokal Terhadap Umat Beragama di Sidawangi Cirebon*, Bangka Belitung: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2011
- Marzuki, *Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*, Yogyakarta: Makalah disampaikan pada seminar tentang Revolusi Konflik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2006
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Mass*, Jakarta: KDT 2001

Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung PT: Remaja Rosdakarya Offset, 2009

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.114

Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.